BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak ditemukannya telephone oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876, perkembangan teknologi seluler telah berkembang pesat, bahkan bisa terjadi tercepat di antara system yang lain. Terutama setelah di temukannya transistor, Integrated Circuit (IC), system prosesor, dan system penyimpanan. Tak bisa di pungkiri bahwa perkembangan teknologi seluler ini sedikit banyak telah berpengaruh terhadap segala aspek di dalam kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi bahkan politik.

Telekomunikasi seluler di Indonesia mulai dikenalkan pada tahun 1984 dan hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang pertama mengadopsi teknologi seluler versi komersial. Kemunculan pertamanya memang tidak memiliki harapan yang cukup baik, selain bentuknya yang tidak nyaman untuk disimpan, harga unit satuannya pun mahal, diatas 10 juta rupiah pada saat itu. Namun seiring berjalan nya waktu, alat telekomunikasi seluler ini telah menjadi sebuah kebutuhan yang penting untuk masyarakat, tentunya agar bisa berkomunikasi lebih mudah. Selain itu bentuk dan fungsi alat telekomunikasi seluler ini juga mengalami kemajuan, kini alat telekomunikasi seluler tidak hanya sebagai fitur untuk komunikasi saja, dengan adanya beberapa inovasi, fitur tambahan seperti kamera digital, pemutar musik, LCD berwarna dengan resolusi

tinggi ,dan menjadikan handphone menjadi perangkat canggih nan pintar, seakan semakin mengisyaratkan betapa fenomenalnya teknologi seluler saat ini.

Di Indonesia, jumlah pengguna handphone telah mengalami peningkatan dari Tahun ke tahun, dan mungkin sekarang Indonesia sudah termasuk salah satu negara pengguna handphone tertinggi di dunia. Tanpa data pun bisa terlihat secara kasar seberapa besar penetrasi handphone di Indonesia dengan tidak memandang kelas, pekerjaan, gaji, dan lain-lain.

Layanan jasa telekomunikasi di Indonesia telah disediakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961. Pengembangan dan moderniasasi dari infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan permintaan yang cukup tinggi akan layanan telekomunikasi. Akibatnya timbul persaingan yang cukup ketat antar perusahaan, sehingga menuntut setiap perusahaan tetap tumbuh dan berkembang dalam membentuk peningkatan kapasitas produksi dan atau dalam memperluas usahannya dengan cara menganekaragamkan jenis-jenis produksinya.

Pelaku di Industri Telekomunikasi atau yang kemudian disebut SektorTelekomunikasi yang hingga kini masih bertahan dan terus mengembangkan produknya antara lain Di Indonesia terdapat 5 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor

telekomunikasi, diantaranya adalah PT.Bakrie Telecom, PT.XL AXIATA, PT Smartfren Telecom, PT Indosat, dan PT. Telekomunikasi Indonesia.

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek Jakarta yang pertama kali dibuka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Bursa Efek Jakarta merupakan salah satu bursa tempat dimana orang memperjualbelikan efek di Indonesia. Perkembangan Bursa Efek Jakarta sangat pesat sehingga pada tanggal 11 Januari 1925 pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya dan selang beberapa bulan kemudian pada tanggal 1 Agustus di tahun yang sama mendirikan Bursa Efek Semarang, walaupun pada tahun 1939 kedua Bursa Efek tersebut harus ditutup karena terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Lima tahun setelah Indonesia merdeka Bursa Efek Indonesia diaktifkan kembali diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1950. Kemudian disusul dengan diterbitkanya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek –Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasehat. Setelah itu Pasar modal Indonesia mengalami pasang-surut yang tejadi

akibat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam negeri. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebab pada tahun 1970 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul pada tahun 1971 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong sekaligus memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kepitalisasi pasar saham pun meningkat seiring dengan berkembangnya pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tanggal 13 Juli 1992 bursa saham diswastanisasikan menjadi PT Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama BEJ, menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Setelah sempat jatuh ke sekitar 300 poin pada saat-saat krisis, BEJ mencatat rekor tertinggi baru pada awal tahun 2006 setelah mencapai level 1.500 poin berkat adanya sentimen positif dari dilantiknya presiden baru, Susilo Bambang Yudhoyono. Peningkatan pada tahun 2004 ini sekaligus membuat BEJ menjadi salah satu bursa saham dengan kinerja terbaik di Asia pada tahun tersebut. Dan pada tahun 2007 BEJ melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Penggabungan ini menjadikan Indonesia hanya memilki satu pasar modal.

Menurut Rodoni dan Ali (2010:123) faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Bertitik tolak dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen dapat diidentifikasi sebagai berikut: Profitabilitas (X1), dan Likuiditas (X2) Sedangkan Kebijakan Dividen Tunai sebagai variabel dependen (Y) yang merupakan persentase dividen sebagai tujuan yang diharapkan investor.

Memperoleh suatu keuntungan atau laba adalah merupakan tujuan dari sebuah perusahaan yang bertujuan untuk dapat melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba juga tidak hanya untuk perusahaan semata, laba juga harus didistribusikan kepada para pemegang saham yang disebut dengan deviden. Ikatan Akuntan Indonesia (2004 : 86), dalam PSAK No. 23, merumuskan dividen sebagai distribusi laba kepada pemegang saham sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu. Semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka pembayaran dividen kepada pemegang saham atau alokasi untuk laba ditahan akan semakin besar pula. Tanpa adanya laba maka perusahaan akan kesulitan dalam menjalankan operasional perusahaan, selain itu perusahaan tidak akan mampu untuk memberikan laba atau penghasilan untuk pemegang saham.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah Profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka laba yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin besar pula.

Para calon investor maupun para pemegang saham tentunya membeli saham perusahaan untuk mendapatkan dividen yang diperoleh berdasarkan hasil RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Oleh karena itu peneliti hanya menggunakan *Return on Equity* sebagai bahan penelitian.

Return on Equity adalah salah satu indikator penting yang digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas sebelum melakukan investasi. Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Selain Profitabilitas, adapun indikator lain yang bisa mempengaruhi pembayaran dividen, yaitu Likuiditas. Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Jadi, untuk membayar dividen diperlukan ketersediaan dana dalam hal ini adalah kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kuat posisi likuiditas perusahaan makin semakin besar pula dividen yang dibayarkan.

Dalam penelitan ini, jenis likuiditas yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah Cash Ratio karena *Cash Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menggunakan alat likuid. Pembayaran utang atau kewajiban dengan menggunakan kas akan lebih cepat proses pencairan dananya karena kas akan tersedia di perusahaan tersebut.

Keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para investor disebut kebijakan dividen (*dividend policy*). Di sisi lain perusahaan dihadapkan dalam berbagai macam kebijakan, antara lain perlunya menahan sebagian laba untuk reinvestasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, sifat pemegang saham, target tertentu yang berhubungan dengan rasio pembayaran dividen dan faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen.

Pemegang saham dapat memperoleh dua jenis dividen, yaitu dividen kas dan non kas. Dividen kas *(cash dividend)* adalah dividen yang dibayar oleh emiten kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Dividen non kas adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham dengan proporsi tertentu. Contoh dividen non kas adalah dividen saham (*stock dividend)* dan dividen aset.

Dari uraian diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di 5 Perusahaan Telekomuikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2013, adapun tabel penelitian nya sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tingkat Return On Equity, Cash ratio,
Dan Dividen Payout Ratio
Pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI
tahun 2008 sampai dengan 2013

No.	Nama Perusahaan dan Tahun	ROE (%)	CR (%)	DPR (%)
1.	**Bakrie telecom**			
	2008	3.50	46.9	0
	2009	2.89	34.7	0
	2010	1.78	18.9	0
	2011	-22.6	5.49	0
	2012	-30.9	10.4	0
	2013	-29.6	0.82	0
2.	**XL Axiata**			
	2008	-1.75	18.8	0
	2009	26.7	12.4	0
	2010	33.0	8.02	31.4
	2011	28.2	11.3	39.0
	2012	24.4	9.05	0
	2013	9.08	16.6	0
3.	**PT. Smartfren Telecom**			
	2008	- 162	2.11	0
	2009	-85.1	2.03	0
	2010	1.14	0.99	0
	2011	- 81	7.33	0
	2012	-27.1	4.08	0
	2013	-88.7	1.02	0
4.	**PT. Indosat**			
	2008	13.3	53.7	50
	2009	12.4	21.7	0
	2010	6.06	17.3	50
	2011	6.28	18.6	44.7
	2012	8.75	42.6	0
	2013	-20.1	16.5	0
5.	**PT. Telekomunikasi Indonesia**			
	2008	59.2	25.5	56.3
	2009	57.3	26.5	51.2
	2010	48.2	44.5	56.3
	2011	34.2	43.4	48.3
	2012	36.1	54.4	0
	2013	35.0	55.5	0

Berdasarkan tabel diatas dari semua perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, pada perusahaan Bakrie Telecom dan Smartfren Telekom dimana dari tahun 2008-2013 untuk tingkat *profitabilitasnya* mengalami penurunan bahkan sampai tingkat minus (trend negatif) untuk nilai nya atau sama sekali tidak mengalami keuntungan malah sebaliknya mengalami kerugian.

Untuk perusahaan Smartfren Telekom dari tahun ke tahun mengalami angka minus (kecuali tahun 2010) disebabkan karena smartfren adalah Celluler CDMA dan orang-orang kini lebih tertarik menggunakan Celluler GSM.

Sesuai dengan berita yaitu Dari jasa suara, omzet hanya mencapai Rp 322,134 miliar tumbuh 48% dibandingkan 2012 sebesar Rp 217,529 miliar. Disusul layanan SMS sebesar Rp 152,085 miliar naik 80% dibandingkan 2012 sebesar Rp 84,052 miliar. Sayangnya, walau pendapatan tumbuh doubel digit, Smartfren masih mengalami rugi usaha sepanjang 2013 yakni sebesar Rp 1,611 triliun atau nyaris sama dengan 2012 sebesar Rp 1,602 triliun. Pemicu masih dideritanya rugi usaha karena sepanjang 2013 beban usaha mencapai Rp 4,039 triliun naik dibandingkan 2013 sebesar Rp 1,602 triliun. Total rugi bersih yang diderita sepanjang tahun lalu Rp 2,53 triliun, naik 61% dibandingkan 2012 sebesar Rp 1,563 triliun.Pemicu naiknya kerugian dari emiten dengan kode FREN ini tak lain karena faktor depresiasi rupiah sepanjang 2013 dimana mengalami rugi kurs sebesar Rp 730,168 miliar. (Harianti,2013 dan detik.net 2014)

Sementara PT Bakrie Telecom Tbk (Esia) mengalami rugi bersih Rp 1,5 triliun pada kuartal III 2013. Tak hanya mengalami kerugian Esia pun justru

mengurangi operasional sejumlah BTS-nya. Akibatnya pelanggannya pun terus mengalami penurunan.

Maka yang terjadi untuk kebijakan dividen yang terjadi pada Perusahaan Bakrie Telcom dan Smartfren telekom adalah tidak dapat membagikan *dividen payout rationya* untuk para pemegang saham karena tingkat profitabilitasnya yang semakin turun dari tahun ke tahunnya. Dampak negatif bagi perusahaan yang tidak dapat membagikan dividen nya kepada pemegang saham adalah bisa mengurangi minat investor-investor baru untuk menanamkan saham nya di perusahaan tersebut.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Novatiani dan Oktaviani (2012), yaitu secara simultan variabel profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dalam penelitian ini, Jika Profitabilitas dan Likuiditas nya tinggi, maka akan semakin tinggi pula nilai dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor.

Berdasarkan tabel diatas terjadi beberapa fenomena yang bertolak belakang dengan teori. Seperti yang terjadi di PT. Indosat pada tahun 2010, dimana pada saat itu ROE nya sebesar 6.06% dan Cash Ratio sebesar 17.3 % atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 12.4 % untuk ROE nya dan 21.7 % untuk Cash Ratio. Seharusnya jika seperti itu Kebijakan Dividen Tunai nya pun ikut menurun, tapi yang terjadi adalah Kebijakan Dividen Tunai pada tahun 2010 naik menjadi 50 % dari tahun sebelum nya yang berjumlah 0 %. Berdasarkan survey awal, hal ini disebabkan karena kesempatan investasi yang kurang baik karena profitabilitas dan likuiditas nya menurun sehingga untuk

melakukan investasi atau perluasan usaha menjadi sulit , maka dari itu dananya lebih banyak digunakan untuk membayar dividen.

Selain itu juga terjadi fenomena lain, seperti yang terjadi di PT.Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2012, dimana pada saat itu ROE nya sebesar 36.1 % dan Cash Ratio sebesar 54.4 % atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 34.2 % untuk ROE nya dan 43.4 % untuk Cash Ratio. Seharusnya jika seperti itu Kebijakan Dividen Tunai nya pun ikut naik, tapi yang terjadi adalah Kebijakan Dividen Tunai pada tahun 2012 turun menjadi 0 % dari tahun sebelum nya yang berjumlah 48.3 %. Hal yang sama juga terjadi di PT.Indosat pada tahun 2011 dan 2012. Berdasarkan survey awal hal ini disebabkan oleh adanya perluasan usaha yang dilakukan para manager untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar atau bisa atas persetujuan dari para investor itu sendiri. Dengan demikian semakin pesat perluasan yang dilakukan perusahaan, maka semakin kecil dividend payout ratio nya.

Dalam praktiknya teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli tidak selamanya sesuai dengan kenyataan. Menurut Veithzel Rivai, Permata Veithzel dan Ferry N. Idroes (2007:723) , semakin tinggi rasio likuiditas, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi Profitabilitas nya. Hal ini dikarenakan likuiditias yang merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang merupakan arus keluar kas bagi perusahaan akan mengurangi tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan tabel diatas dari semua perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, pad Perusahaan XL Axiata di tahun 2012 tingkat Cash Ratio 9.05 % atau mengalami penurunan dari tahun 2011 sebesar 11.3 % , maka seharusnya tingkat ROE nya meningkat, tetapi yang terjadi tingkat ROE XL Axiata di tahun 2012 sebesar 24.41 % atau ikut menurun dari tahun 2011 yang sebesar 28.22 %. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan PT. Smartfren telecom di tahun 2013, PT. Indosat di tahun 2009, 2010, 2013 dan PT. Telekomunikasi Indonesia di tahun 2011.

Selain itu juga terjadi fenomena lain yang berbanding terbalik dari fenomena sebelum nya, dimana jika Cash Ratio naik maka seharusnya tingkat ROE menurun, tapi yang terjadi pada perusahaan PT. Indosat adalah tingkat Cash Ratio di tahun 2011 sebesar 18.60 % mengalami kenaikan dari tahun 2010 sebesar 17.37 % , akan tetapi tingkat ROE nya malah ikut naik yaitu pada tahun 2010 sebesar 6.06 % naik di tahun 2011 menjadi 6.28 %. Hal yang sama juga terjadi di tahun 2012 dan juga di perusahaan PT. telekomunikasi Indonesia di tahun 2012.

Berdasarkan Fenomena dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai permasalahan tersebut kedalam judul yaitu **“Pengaruh Profitabilitas (ROE) dan Likuiditas (CR) terhadap Kebijakan Divivden Tunai (DPR) pada Pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ketika profitabilitas dan likuiditas mengalami kenaikan, dan ketika profitabilitas dan likuiditas mengalami penurunan, kebijakan dividen apa yang akan diambil oleh perusahaan berdasarkan tingkat rasio profitabilitas dan likuiditas yang mengalami fluktuasi pada tahun 2008-2013.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat ROE pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI
2. Bagaimana tingkat Cash Ratio pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI
3. Bagaimana tingkat DPR pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI
4. Bagaimana hubungan antara ROE dan Cash Ratio pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI

5. Seberapa besar pengaruh ROE dan Cash Ratio secara parsial dan simultan terhadap DPR pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulakan data dan berbagai informasi terkait dengan pengaruh *Return On Equity (ROE)* dan *Cash Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.3.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat ROE pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui tingkat Cash Ratio pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui tingkat DPR pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui hubungan antara ROE dan Cash Ratio pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ROE dan Cash Ratio terhadap DPR secara parsial dan simultan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan serta penerapan ilmu yang telah didapat selama perkulihaan dan di perusahaan mengenai faktor Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen Tunai.

2. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan untuk untuk perusahaan yang memakai Profitabilitas maupun Likuiditas dalam memperbaiki dan meningkatkan Kebijakan Dividen Tunai. Juga bisa dipertimbangkan variabel lain seperti Solvabilitas, Leverage, Kesempatan Investasi, Ukuran Perusahaan, Stabilitas Pendapatan.

3. Bagi Peneliti lain

   Sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah pengetahuan serta bahan kepustakaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, yaitu PT.Bakrie Telecom, PT.XL Axiata, PT Smartfren Telecom, PT Indosat, dan PT. Telekomunikasi Indonesia serta data yang didapat dari BEI.

1.5.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2014 - Februari 2015

Table 1.2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	September 2014				Oktober 2014				November 2014				Desember 2014				Januari 2015				Februari 2015			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Mencari Perusahaan																								
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP																								
	b. Bimbingan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3	Pengumpulan Data																								
4	Pengolahan Data																								
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan draf skripsi																								